

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

# JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953  
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524  
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 5/Isy/PB/2004  
Lampiran : 1 (satu) set  
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 23 Tabligh 1383 H S  
Februari 2004 M

Kepada Yth.  
Para Pengurus dan Anggota  
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA  
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin.

Dalam Darsus ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atb. tgl. 24-10-2003 mengenai Puasa Ramadhan, antara lain Hudhur Atba. bersabda:

*Nah, firman-Nya adalah, "Hai orang yang beriman!" Orang-orang yang beriman ini, siapakah mereka? Berkenaan dengan itu Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang amal-amalnya memberikan kesaksian akan imannya. Mereka ialah orang-orang yang tercatat iman di dalam hatinya dan merupakan orang-orang yang mendahulukan Tuhan dan keridhaan-Nya di atas segala-segalanya; dan demi untuk Tuhan mereka memilih jalan-jalan ketakwaan yang halus dan sempit; dan mereka larut dalam kecintaan kepada-Nya, dan segala sesuatu yang seperti berhala mencegah dari Tuhan, baik itu terkait dengan kondisi akhlak maupun dari segi amal-amal atau terkait dengan kondisi fasiq (durhaka) atau kelalaian atau kemalasan mereka singkirkan sejauh jauhnya dari diri mereka."*

*Jadi, dari definisi mukmin (orang beriman) yang diterangkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjadi tambah jelas bahwa untuk menjadi mukmin bukanlah merupakan pekerjaan yang sedemikian mudah. Saudara-saudara harus memilih jalan-jalan licin/halus ketakwaan, baru Saudara-saudara dikatakan mukmin.*

*Jadi, jalan-jalan halus ketakwaan ini apa? Bersabda: "Jalan-jalan halus ketakwaan ini baru kalian dapat raih apabila di dalamnya tidak terdapat lagi keinginan pribadi kalian sendiri. Bahkan kini segenap amal dan perbuatan kalian seyogianya demi untuk Tuhan. Jika Tuhan mencegah kalian, meskipun makanan itu baik untuk kesehatan kalian, makanan yang halal itu boleh dimakan, "Tetapi demi untuk [memperoleh] keridhaan-Ku, kalian kini dalam sebulan ini untuk sementara, harus menahan diri dari makan. Jadi barang-barang yang halal untuk kalian dari fajar sampai magrib itupun haram bagi kalian.*

Wassalam,

Ttd  
Anwar Said SE. MSi  
Skr. Isyaat PB.



## KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tentang: **HAKIKAT PUASA RAMADHAN**

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله  
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. مَا لِكِ یَوْمَ الدِّیْنِ،  
إِیَّاكَ نَعْبُدُ وَإِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ. اهدنا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ. صِرَاطَ الَّذِیْنَ أَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ

Selanjutnya Hudhur V Atba. menilawatkan ayat-ayat berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِیْنَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَیْكُمْ الصَّیَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَی الَّذِیْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ  
مِنْكُمْ مَرِیضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِیْنَ يُطِیفُونَهِ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِیْنٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَیْرًا  
فَهُوَ خَیْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَیْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(*Al-Baqarah* 184-185).

Dua tiga hari lagi – insya Allah – bulan Ramadhan akan tiba, bulan yang penuh berkah ini tiba dengan membawa berkah-berkahnya yang tak terhingga. Dan pada hari-hari itu, Ramadhan itu datang membawa berkat-berkat yang tak terhingga kepada orang-orang yang beriman, orang-orang yang melangkahakan kaki pada ketakwaan, orang-orang yang melewati kehidupan takwa, kepada mereka yang berpuasa demi untuk Tuhan. Semoga Allah menganugerahi kita taufik untuk dapat meraih berkah-berkah ini.

Di dalam ayat-ayat yang baru saja saya bacakan ini Allah berfirman :

*“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan berpuasa kepada kalian sebagaimana diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kalian supaya kalian bertakwa. Dalam hitungan beberapa hari. Barangsiapa di antara kalian yang sakit atau dalam perjalanan maka hendaknya*

*dia mencukupkan sebanyak itu pada hari-hari yang lain. Barangsiapa yang mampu maka hendaknya dia memberikan fidyah memberikan makan seorang fakir miskin. Maka barangsiapa yang melakukan kebaikan nafal maka ini baik untuknya. Dan jika kalian berpuasa maka lebih baik bagimu jika kalian mengetahui.”*

### Takwa Merupakan Tanda Dari Orang Yang Beriman

Nah, firman-Nya adalah, “Hai orang yang beriman!” Orang-orang yang beriman ini, siapakah mereka? Berkenaan dengan itu Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang amal-amalnya memberikan kesaksian akan imannya. Mereka ialah orang-orang yang tercatat iman di dalam hatinya dan merupakan orang-orang yang mendahulukan Tuhan dan keridhaan-Nya di atas segala-

segalanya; dan demi untuk Tuhan mereka memilih jalan-jalan ketakwaan yang halus dan sempit; dan mereka larut dalam kecintaan kepada-Nya, dan segala sesuatu yang seperti berhala mencegah dari Tuhan, baik itu terkait dengan kondisi akhlak maupun dari segi amal-amal atau terkait dengan kondisi fasiq (durhaka) atau kelalaian atau kemalasan mereka singkirkan sejauh jauhnya dari diri mereka."

Jadi, dari definisi mukmin (orang beriman) yang diterangkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjadi tambah jelas bahwa untuk menjadi mukmin bukanlah merupakan pekerjaan yang sedemikian mudah. Saudara-saudara harus memilih jalan-jalan licin/halus ketakwaan, baru Saudara-saudara dikatakan mukmin.

Jadi, jalan-jalan halus ketakwaan ini apa? Bersabda: "Jalan-jalan halus ketakwaan ini baru kalian dapat raih apabila di dalamnya tidak terdapat lagi keinginan pribadi kalian sendiri. Bahkan kini segenap amal dan perbuatan kalian seyogianya demi untuk Tuhan. Jika Tuhan mencegah kalian, meskipun makanan itu baik untuk kesehatan kalian, makanan yang halal itu boleh dimakan, "Tetapi demi untuk [memperoleh] keridhaan-Ku, kalian kini dalam sebulan ini untuk sementara, harus menahan diri dari makan. Jadi barang-barang yang halal untuk kalian dari fajar sampai magrib itupun haram bagi kalian.

Kini kalian demi untuk mendapat keridhaan-Ku maka barang-barang yang boleh dan halal bagi kalianpun harus di tinggalkan. Segenap corak kemalasan terpaksa kalian harus tinggalkan. Jangan menolak perintah-perintah Aku karena malas dan karena tak menghiraukan. Jika kalian bersikap tidak peduli pada bulan Ramadhan ini dan tidak menganggap puasa itu penting, atau jika berpuasa kalian itu adalah berpuasa karena di rumah semua orang-orang berpuasa, kalian malu kalau tidak berpuasa atau kalian menampakkan kemalasan dalam sembahyang, malas dalam melaksanakan shalat-shalat nafal,

malas membaca Al-Quran" - Al-Quran dalam bulan Ramadhan sekurang-kurangnya sekali harus tamat -"maka puasa kalian ini bukanlah untuk Tuhan, jika kemalasan ini terus terjadi. Ini jelas merupakan puasa-puasa hanya untuk pamer dunia belaka".

Oleh karena itu tertera dalam hadits bahwa Allah tidak perlu pada berpuasanya orang seperti itu atau tetapnya laparnya orang-orang seperti itu Tuhan kalian tidak pernah tertarik, sebab orang-orang seperti itu sama sekali bukanlah orang-orang mukmin. Dan sementara puasa diwajibkan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang yang bertakwa. Sejumlah orang-orang hanya karena malas mereka meninggalkan puasa. Tidur sangat indah/menarik, siapa yang bangun?

Di dalam menjalankan puasa, sedikit saja terasa lelah atau lapar lalu tidak dapat bersabar karenanya lalu melepaskan puasa. Jadi semua hal-hal ini merupakan hal yang membawa jauh dari iman. Oleh karena itu berfirman, "Iman secara sempurna lahir karena menjalani jalan ketakwaan dan dengan menjalankan ibadah puasa, sebagaimana seyogianya dilakukan, yakni kalian bangun untuk shalat-shalat nafal, membiasakan dawam dalam shalat, membiasakan membaca Al-Quran secara teratur serta berupaya memahami itu, maka dari itu akan lahir ketakwaan di dalam diri kalian. Dan tatkala akan terlahir ketakwaan maka sebanyak itulah iman kalian pun akan terus berkembang dan terus bertambah kuat".

Bersabda, "Inilah merupakan resep untuk meraih kemajuan dalam iman dan takwa yaitu tahanlah diri kalian juga dari barang-barang yang halal demi untuk Tuhan, dan [demikian juga] orang-orang sebelum kalian, mazhab-mazhab sebelum kalian terdapat juga perintah puasa di dalamnya. Dan di antara mereka pun merekalah yang maju dalam iman dan ketakwaan, yaitu yang menunaikan kewajiban menjalankan ibadah puasa mereka demi untuk Allah. Dan adapun perintah puasa untuk kalian adalah dalam

corak yang lebih baik dan dalam corak yang lebih spesifik/terfokus. Allah berfirman bahwa, "Ganjaran orang-orang yang menunaikan ibadah puasa demi untuk Aku adalah Aku sendiri. Dan bagi mereka yang menjadi pahala dan ganjarannya adalah Allah sendiri maka apa lagi yang dia inginkan lebih dari itu]? Tetapi syaratnya seyogianya jalankanlah ibadah puasa sebagaimana layaknya berpuasa.

#### **Iman dan Ihtisaban (Introspeksi Diri)**

Tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang menjalankan ibadah puasa dengan penuh keimanan seraya mengintrospeksi dirinya (ihtisaban) maka dosa-dosanya akan dimaafkan. Dan jika kalian mengetahui apa-apa keistimewaan-keistimewaan yang terdapat dalam puasa maka kalian niscaya akan menginginkan kiranya puasa itu berjalan sepanjang tahun."

Di sini ada dua syarat yang diterangkan. Pertama kondisi iman, dan kedua mengintrospeksi diri. Kini dalam puasa-puasa seyogianmya setiap orang senantiasa mengintrospeksi diri mereka sendiri. Hendaknya senantiasa dilihat bahwa "Ini merupakan bulan Ramadhan, di sini saya harus mawas diri bahwa apa-apa saja keburukan-keburukan (kelemahan-kelemahan) yang terdapat dalam diri saya. Dari itu keburukan-keburukan apa saja yang dengan mudah saya dapat tinggalkan, itu saya tinggalkan; dan kebaikan-kebaikan apa saja yang saya tidak dapat lakukan atau saya tidak tengah melakukan dan kebaikan-kebaikan saja yang saya seyogianya upayakan untuk melakukan".

Jadi jika setiap orang berupaya melaksanakan satu dua kebaikan dan berupaya meninggalkan satu dua keburukan lalu dia tetap teguh dalam melaksanakan itu maka anggaplah bahwa Saudara-saudara telah mengambil berkat-berkat yang banyak dari berkah-berkah bulan Ramadhan. Saudara-saudara telah mengambil faedah dari berkat-bekkat yang besar.

Tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw.. bersabda: "Bulan kalian ini untuk kalian telah menjadi perisai/naungan yang berkenaan dengannya terdapat anjuran/ungkapan sumpah, bahwa untuk orang-orang yang beriman tidak ada lagi bulan yang lebih baik dari bulan ini, dan tidak ada lagi bulan yang lebih buruk dari ini untuk orang-orang yang munafik.

Sebelum memasuki bulan inilah Allah 'Azza wa Jalla telah menulis ganjaran dan nafal-nafal orang-orang yang beriman sementara Dia juga mencatat beban dosa dan nasib malang orang-orang munafik. Demikian pula orang yang beriman mempersiapkan kekuatannya untuk pengurbanan-pengurbanan harta sedangkan orang munafik menambah kekuatan dalam ikut orang-orang yang lalai dan dalam mengikuti keaiban-keaiban mereka. Jadi, pada hakikatnya kondisi ini untuk orang-orang yang beriman merupakan ghanimat/harta rampasan, dan untuk orang yang berdosa sesuai dengan mereka atau merupakan hal yang sangat tepat". *Masnad Ahmad*.

Kini dalam pengurbanan-pengurbanan harta juga, sedekah dan pemberian derma dll juga seyogianya harus memberikan lebih banyak lagi. Berkenaan dengan Rasulullah saw.. bahwa pada hari-hari itu beliau menjadi tambah lebih dermawan.

#### **Arti Kata "Tattaquwn"**

Hadhrot Mushlih Mau'ud r.a. dalam tafsir beliau bersabda: "Terkait dengan keistimewaan-keistimewaan puasa dan kewajiban-kewajibannya di dalam kata-kata **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** diterangkan dan diberitahukan bahwa "puasa diwajibkan kepada kalian supaya kalian terhindar/selamat". Apa artinya? Misalnya, satu artinya bahwa, "Kami mewajibkan kepada kalian berpuasa supaya kalian terhindar dari keberatan-keberatan/kritikan-kritikan kaum yang terus menerus melaksanakan ibadah puasa, terus menerus menahan derita lapar dan

dahaga, yang dengan bersabar menahan kerasnya musim mereka terus menerus membuat Allah ridha. Oleh karena itu jika kalian tidak melaksanakan ibadah puasa, maka mereka akan mengatakan bahwa "Pendakwaan kalian bahwa kalian lebih baik dari kaum lain dalam keruhanian, tetapi di dalam diri kalian tidak terdapat ketakwaan yang terdapat dalam diri kami".

Kemudian dalam **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** isyarah kedua tertuju pada perkara bahwa dengan perantaraan itu Allah menjadi penjaga/pelindung orang-orang yang berpuasa. Sebab, arti **اتقَاء** - *ittiqa'* adalah: membuat tameng; membuat sarana/alat untuk keselamatan; membuat perlindungan/perisai dll.

Jadi arti ayat ini adalah bahwa, "Kepada kalian diwajibkan berpuasa supaya kalian menjadikan Allah sebagai tameng; supaya kalian terlindung dari segenap keburukan dan terlindung dari langkanya kebaikan ... Puasa merupakan masalah agama, baik itu sejauh terkait dari segi kesehatan manusia atau terkait dengan urusan-urusan dunia juga memiliki suatu hubungan.

Jadi arti **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** adalah supaya kalian tetap terlindung dari keburukan-keburukan agama dan dunia, kebajikan dan keberkatan agama jangan hilang dari tangan kalian, atau kesehatan kalian jangan sampai terganggu. Sebab, terkadang puasa juga menjadi faktor untuk menyebabkan keselamatan dari beberapa jenis penyakit."

Saya beberapa kali melihat bahwa apabila tatkala dalam kondisi sehat puasa dilakukan maka pada hari berpuasa terdapat rasa penyesalan/murung, tetapi sesudah Ramadhan di dalam tubuh timbul kekuatan baru dan kesegaran dan itu dirasakan. Faedah ini jelas kentara dari segi kesehatan jasmani, tetapi dari aspek keruhanian faedahnya ialah bahwa orang yang berpuasa Allah berjanji untuk melindunginya.

Oleh karena itu setelah menyebut mengenai puasa Allah menyebut mengenai kemakbulan doa dan bersabda bahwa, "Aku dekat dengan hamba-Ku, dan Aku mendengar akan doa-doanya". Jadi puasa

merupakan sesuatu yang menyerap karunia Tuhan, dan orang yang berpuasa menjadikan Allah sebagai tameng baginya yang melindunginya dari segala macam derita dan keburukan-keburukan" *Tafsir Kabir* jilid II hal. 374-375).

Kemudian untuk lebih memperjelasnya Hudhur bersabda: "Di dalam kalimat **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** diberitahukan faedah yang lain lagi bahwa orang-orang yang berpuasa akan terhindar dari keburukan-keburukan serta kejahatan-kejahatan, dan tujuan ini sempurna dalam corak bahwa akibat terputus dengan dunia maka pandangan ruhani manusia menjadi tajam dan dia dapat melihat aib-aib dirinya yang sebelumnya tidak nampak kepadanya.

Serupa itu pula manusia terhindar juga dari dosa-dosa sebagaimana yang Rasulullah saw. sabdakan bahwa puasa bukanlah hanya sekedar seorang menutup mulutnya lalu sepanjang hari tidak makan dan tidak minum, bahkan maksud puasa ialah mulut tidak hanya ditahan dari makan dan minum, bahkan ditahan dari segenap yang memberikan kerugian ruhani dan dari segenap benda yang menimpakan kerugian, tidak dibiarkan berdusta, dijaga untuk tidak mencaci maki/mencela, tidak dibiarkan bergunjing dan tidak dibiarkan bergaduh. Nah, perhatikanlah disini bahwa perintah melindungi lidah adalah merupakan perintah yang baku untuk selamanya, tetapi orang yang berpuasa secara khusus menjaga lidahnya, sebab jika dia tidak melakukan itu maka puasanya akan menjadi batal.

### **Ganjaran Puasa & Kabar Gembira Bagi Orang-orang Miskin**

Kini, ini inipun merupakan hal yang perlu mendapat perhatian bahwa orang yang berpuasa pun mencela, bergaduh, melakukan ghibat, bergunjing, mengata-ngatai, maka dalam kondisi itupun puasanya menjadi batal. Jadi ini merupakan sesuatu yang nampak sangat halus. Dan jika ada seorang yang menjaga lidahnya sampai sebulan penuh maka hal ini menjadi sebuah perantara perlindungan

baginya untuk masa sebelas bulan selebihnya. Dan serupa itulah puasa senantiasa melindunginya dari segala macam dosa". *Tafsir Kabir* jilid 2 hal. 277. Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. bersabda: "Satu lagi faedah puasa yang diberitahukan adalah sebagai dampak dari itu akan diraih keteguhan dalam ketakwaan dan manusia meraih kedudukan yang tinggi dalam bidang keruhanian. Karena itu akibat puasa tidak hanya orang-orang kaya saja yang memperoleh kedekatan, bahkan orang-orang yang miskin pun merasakan revolusi keruhanian di dalam diri mereka dan mereka menikmati pertemuan dengan Allah.

Orang-orang miskin sepanjang tahun melewati hidupnya dalam penderitaan dan terkadang mereka mendertita lapar sampai berhari-hari. Allah melalui perantaraan Ramadhan mengingatkan kepada mereka bahwa mereka juga dapat meraih ganjaran dari orang-orang yang lapar itu, dan lapar demi untuk Allah sedemikian rupa besar ganjarannya sehingga di dalam hadits disebutkan sebagaimana sabdanya *الصوم لى وانا اجزى به* - *ashshaumu li wa anaa ajzi bihi* - yakni semua faedah-faedah kebaikan-kebaikan dan ganjarannya terpisah-pisah, tetapi ganjaran puasa adalah Aku sendiri". Dan setelah manusia perjumpaan dengan Tuhan manusia maka apa lagi yang dia inginkan?.

Singkat kata, dengan perantaraan puasa kepada orang-orang miskin diberikan suatu point bahwa jika dalam kesusahan itu dia bersabar dan tetap berterima kasih dan tidak pula mengeluh -- sebagaimana sejumlah orang-orang bodoh selalu katakan -- bahwa, "Apa yang Tuhan telah berikan kepada kami ialah: Laksanakan shalat dan laksanakan puasa", maka inilah puasa untuk mereka akan menjadi kebaikan [jika mereka tidak mengeluh] Dan ganjarannya adalah Tuhan sendiri.

Jadi Allah telah menjadikan puasa itu sebagai faktor ketenteraman bagi orang-orang miskin supaya mereka jangan menyesal/patah semangat. Dan jangan mengatakan bahwa kehidupan miskin dan

lapar kita ini untuk apa/tidak ada gunanya. Di dalam puasa Tuhan memberikan resep/obat kepada mereka bahwa jika kehidupan miskin dan lapar mereka lewati sesuai dengan keridhaan Allah maka inilah yang dapat mempertemukan mereka dengan Allah." *Tafsir Kabir* hal.377-378.

Hadhrat Khalifatul-Masih I r.a. bersabda: "Hakikat puasa ialah dari itu manusia dapat meraih kemampuan menguasai dirinya dan dapat menjadi orang yang bertakwa. Dalam rukuk sebelumnya berkenaan dengan Ramadhan tersebut bahwa dari antara keperluan-keperluan yang manusia perlukan sebagian bersifat pribadi, dan sebagian orang bersifat privat. Dan dalam keperluan-keperluan pribadi untuk kelangsungan hidup adalah seperti makan minum, dan keperluan yang bersifat privat, misalnya, diperlukan hubungan [badan] dengan istri untuk kelangsungan keturunan. Dan puasa mengajarkan jalan untuk meraih kemampuan pada kedua macam keperluan-keperluan alami itu. Dan hakikatnya ialah supaya manusia belajar untuk menjadi orang yang muttaqi. Dewasa ini hari-hari itu adalah pendek. (Dan secara kebetulan hari-hari inipun bertepatan dengan musim-musim dingin bulan Ramadhan, dan inipun juga pendek) Merupakan musim dingin dan dengan mudah bulan Ramadhan berlalu, tetapi mereka yang berpuasa di musim panas mengetahui bagaimana haus dan lapar itu dan para pemuda mengetahui betapa mereka memerlukan istri.

Apabila musim panas manusia merasakan haus; bibir menjadi kering, di rumah terdapat susu, es dan minuman yang lezat, tetapi itu tidak diminum oleh seorang yang berpuasa. Kenapa? Karena tidak ada izin Tuhannya untuk menggunakannya. Lapar terasa, sementara tersedia segala macam makanan yang serba lezat, ada nasi kuning, nasi kebuli, nasi manis, farni/bubur susu dll. Dan jika tidak ada makanan maka dengan satu isyarat/perintah itu dapat tersedia, tetapi orang yang berpuasa tangannya pun tidak disentuh ke arah itu. Kenapa? Hanya karena tidak ada izin

Tuhannya untuk itu". Kemudian bersabda: "Seorang laki-laki yang berpuasa tidak mendekati istrinya, sebab dia mengetahui bahwa "Jika saya pergi maka Tuhan saya akan menjadi marah, akan termasuk melanggar perintah-Nya". Dari hal-hal itu hakikat puasa menjadi jelas bahwa apabila manusia menciptakan penguasaan terhadap dirinya/hawa nafsunya -- bahwa di rumah keperluannya dan barang-barang yang digunakan itu ada, tetapi demi untuk keridhaan Tuhannya dia tidak menggunakan itu sesuai dengan tuntutan keinginan dirinya/jiwanya -- maka barang-barang yang tidak tersedia padanya kenapa dia membiarkan nafsu/keinginannya tertarik ke arah itu?

### **Semua Dikerjakan Semata-mata Demi Keridhaan Allah Ta'ala**

Ajaran agung bulan Ramadhan adalah bahwa betapapun mendesaknya keperluan-keperluan, tetapi orang yang beriman kepada Tuhan demi untuk keridhaan Tuhan semua itu dia tinggalkan dan tidak menghiraukannya. Al-Quran sendiri mengisyarahkan pada hakikat dan falsafah puasa dan berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ  
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"[Diwajibkannya] puasa untuk kalian ialah supaya kalian menjadi terbiasa untuk mempelajari ketakwaan". Seorang yang berpuasa demi untuk Tuhan dalam sesaat dapat meninggalkan semua barang-barang yang syariat nyatakan halal dan memberikan izin untuk memakan dan meminumnya, "hanya karena Tuhan saya tidak mengizinkan kepada saya" maka bagaimana mungkin orang itu berupaya untuk mendapatkan barang-barang yang syariat sendiri mutlak tidak memberikan izin kepadanya, lalu dia memakan yang haram dan meminum yang haram dan dia memenuhi syahwatnya dalam perbuatan yang jahat" *Al-Hakam* 24 Januari 1904 hal. 12.

Kemudian Allah berfirman bahwa, "[Berpuasa] ini adalah hitungan beberapa

hari saja". Seyogianya seorang yang beriman sejalan dengan memenuhi tuntutan takwa jika seorang yang beriman harus melewati kesulitan-kesulitan, maka dia tabah melaluinya. Namun, disini jelas Allah tengah memerintahkan kepada kita bahwa, "Aku mengizinkan kepada kalian sebelas bulan dalam setahun untuk menggunakan barang-barang yang diperbolehkan, kalian gunakanlah barang-barang itu dan kalian pun terus menggunakan itu. Akan tetapi, kini Aku katakan bahwa demi untuk-Ku beberapa hari ini kalian dalam sebagian hari, barang-barang yang diperbolehkan ini pun janganlah gunakan, maka apakah kalian akan membuat alasan [untuk tidak berpuasa]? Kalau begitu ini jelas bukan merupakan iman dan takwa".

Allah berdiri untuk melindungi semua kalian (orang-orang) yang bertakwa dan yang siap untuk segala macam pengurbanan demi untuk-Nya. Ini merupakan puasa beberapa hari, dan tidak hanya merupakan faktor untuk meraih ridha Ilahi, bahkan juga untuk kesehatan jasmani kitapun dan untuk diri kita pun sangat berguna. Dan ini merupakan suatu hakikat yang sudah teruji bahwa dalam setahun seyogianya ada saat dimana di dalamnya manusia makan makanan yang sesedikit mungkin/sekurang-kurangnya.

Nah, dari perkara/perintah itu ada dua kali lipat faedah yang dapat kita petik. Kesehatan jasmani juga dan keridhaan Tuhan juga. Berfirman, "Kenapa Allah tidak ingin memberikan kesukaran kepada kalian, Dia tidak ingin memasukkan kalian dalam kesulitan dan kerja keras/kesusahan manapun, karena itu jika kalian sakit atau dalam perjalanan maka kemudian pada hari-hari itu kalian jangan berpuasa. Dan puasa-puasa [yang ketinggalan] ini pada hari-hari yang lain apabila ada kemudahan baru kalian memenuhinya".

Disini hendaknya diingat pula bahwa jangan seyogianya terfikir bahwa karena pada saat ini semua orang-orang rumah berpuasa --- sebagaimana sebelumnya saya telah katakan -- bangunnya mudah, tidak

harus ragu-ragu, karena itu bagaimanapun puasa harus kita lakukan, nanti siapa yang akan melakukan. Maka ini bertentangan dengan perintah-perintah Tuhan.

Perkaranya adalah yang berasaskan pada ketakwaan, menjalankan perintah, perintah itu adalah bahwa, "Jika kalian sakit atau dalam perjalanan, terlepas dari masalah perjalanan itu berapa jauh, perjalanan yang kalian niatkan dengan niat perjalanan, maka itulah perjalanan dan di dalamnya seharusnya jangan melaksanakan puasa". Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Empat atau enam mil pun juga adalah perjalanan juga jika itu dengan niat perjalanan". Sejumlah orang mengatakan bahwa "Dalam diri kami ada kemampuan, kami dapat bersabar menahan itu (berpuasa)", orang semacam itu seyogianya mengingat hal ini.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Pada hakikatnya ialah bahwa mengamalkan kelonggaran serta keringanan Al-Quran juga merupakan ketakwaan. Allah telah memberikan izin dan keringanan kepada orang yang sakit dan yang dalam perjalanan untuk melakukan itu pada hari-hari yang lain, karena itu seyogianya mengamalkan perintah itu. Saya telah membaca bahwa kebanyakan orang-orang besar/ulama-ulama besar telah mengakui hal itu bahwa jika ada yang berpuasa pada saat perjalanan atau dalam keadaan sakit maka ini merupakan maksiat, karena tujuan adalah untuk meraih ridha Ilahi bukan bergantung pada keinginan kita dan keridhaan Allah berada dalam kesetiaan. Apa yang diperintahkan agar ditaati dan dari diri sendiri jangan diberikan catatan kaki/komentar/ditafsirkan.

Dia telah memerintahkan **فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ** (maka barangsiapa di antara sakit atau dalam perjalanan maka berpuasalah pada hari-hari lain). Di dalam itu tidak ada batasan bahwa perjalanan itu seperti itu atau penyakitnya seperti itu. Saya tidak berpuasa dalam perjalanan dan demikian pula dalam kondisi sakit juga. Sehubungan

dengan itu hari inipun saya tidak berpuasa". *Al-Hakam* Jilid 11 no. 4 tanggal 21 Januari 1907.

### **Meraih Keselamatan Semata-mata Berkat Karunia Allah Ta'ala, Bukan Berkat Usaha Sendiri**

Kemudian beliau bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dalam kondisi sakit dan dalam perjalanan maka dia jelas-jelas melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah. Allah berfirman dengan jelas bahwa orang yang sakit dan yang musafir jangan berpuasa. Laksanakanlah puasa setelah sembuh dari sakit dan sesudah selesai dari perjalanan. Seyogianya mengamalkan perintah Tuhan itu, sebab keselamatan adalah dengan karunia dan tidak ada yang dapat memperoleh keselamatan dengan menunjukkan kekuatan amal-amalnya. Tuhan tidak berfirman, "Apabila penyakit itu sedikit atau banyak, perjalanan itu panjang atau pendek", bahkan itu merupakan perintah yang umum dan seyogianya mengamalkannya. Seorang orang yang sakit dan orang yang dalam perjalanan jika melaksanakan puasa maka mereka akan terkena fatwa pembangkangan terhadap perintah Allah". *Al-Badar* tanggal 17 1907.

Kemudian beliau bersabda: "Allah telah meletakkan asas syariat pada kemudahan. Orang musafir dan orang sakit yang memiliki kemampuan maka seyogianya sebagai ganti puasa harus memberikan fidyah. Fidyah itu adalah diberikan makan pada seorang fakir miskin". *Al-Badar* jilid 6 no.42 tanggal 17 1907 hal.7.

Kemudian beliau bersabda: "Menurut saya manusia jangan memasukkan/memaksakan dirinya dalam kesulitan-kesulitan. Pada umumnya apa yang disebut perjalanan lakukanlah qasar dan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk perjalanan, baik itu jaraknya kurang lebih 11 km atau 15 km. *انما الاعمال بالنيات* -(*innamal 'amaalu binniyyat* - segala sesuatu itu bergantung pada niat).

Terkadang kita pergi dengan teman-teman kita melakukan jalan-jalan sampai 15-15 km, namun dalam hati siapapun tidak terfikir bahwa kita tengah melakukan perjalanan. Akan tetapi tatkala manusia dengan niat perjalanan mengangkat ghatri (yakni, membawa beberapa peralatan dll, koper dll), maka dia adalah musafir (sedang melakukan perjalanan). Asas agama tidak terletak pada kesulitan. Yang umum kalian anggap/yakini sebagai perjalanan maka itulah perjalanan. Dan sebagaimana kewajiban-kewajiban diamalkan, seperti itulah seyogianya mengamalkan/memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran (keringanan-keringanan). Yang wajib pun datangnya dari Tuhan dan kelonggaran (keringanan) pun adalah dari Tuhan." *Al-Hakam* jilid 5 no. 6 tanggal 17 Februari 1901.

Bersabda: "Yakni, orang yang sakit dan musafir jangan berpuasa, di dalam itu terdapat امر (*amar* – perintah). Allah tidak berfirman bahwa "siapa yang mampu lakukan, dan siapa yang tidak mampu jangan lakukan". Menurut saya orang yang musafir hendaknya jangan berpuasa, karena pada umumnya orang-orang berpuasa, karena itu jika ada yang menganggap itu sebagai pekerjaan yang biasa (pekerjaan rutin) maka tidak apa-apa, tetapi kalimat *فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ* - (maka hitungannya pada hari-hari yang lain) tetap seyogianya diperhatikan.

Orang yang dalam perjalanan berpuasa dengan susah payah menyusahkan diri, seolah-olah dengan kekuatannya sendiri ingin membuat Tuhan ridha. Dia tidak ingin menyenangkan Allah dengan taat pada perintah-Nya. Ini merupakan kesalahan. Itaat pada perintah dan larangan Allah-lah terdapat iman yang banar" *Al-Hakam* jilid 3 no.4 tanggal 31 Januari 1899.

Maka seperti orang-orang yang karena di rumah dewasa ini tersedia fasilitas-fasilitas kemudahan untuk berpuasa, maka mereka lalu berpuasa, mereka sesuai perintah/sabda ini seyogianya ingat, bahwa [yang namanya] kebajikan adalah puasa itu

seyogianya dilakukan/sempurnakan kemudian, dan puasa yang dilakukan dengan paksa itu bukanlah puasa.

Tertera dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah saw. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. tengah berada dalam perjalanan. Beliau melihat keramaian orang-orang dan beliau melihat kepada seorang yang tengah dinaungi (dipayungi). Beliau bersabda: "Ada apa (kenapa dia itu)?" Mereka menjawab bahwa orang ini adalah orang yang tengah berpuasa. Beliau bersabda: "Bukanlah kebaikan melakukan puasa dalam perjalanan". *Bukhari Kitabush-shaum*.

Kemudian tertera dalam sebuah hadits yang sangat jelas. Hadhrat Ibnu Umar meriwayatkan bahwa seorang menanyakan kepada Rasulullah saw. berpuasa di bulan Ramadhan dan shalat dalam perjalanan. Maka Rasulullah saw. menjawab, "Dalam perjalanan di bulan Ramadhan janganlah berpuasa". Maka atas hal itu seorang berkata, "Ya Rasulullah, saya mampu untuk berpuasa". Nabi bersabda kepadanya: *انت اقوى ام الله؟ (anta aqwa amillah* – apakah engkau yang lebih kuat atukah Allah?). Sesungguhnya untuk ummatku yang sakit dan yang musafir bahwa tidak berpuasa dalam kondisi perjalanan di bulan Ramadhan Allah telah nyatakan sebagai sebuah sedekah dan kelonggaran (keringanan). Apakah di antara kalian ada yang menyenangkan bahwa di antara kalian kepada seseorang diberikan suatu sedekah kemudian barang sedekah itu dikembalikan pada orang yang memberikan sedekah?" *Al-Mushannif lilhafiz al-kabir Abu Bakar Abdurrazaq bin Hammam, Ashshiyamu fis-safar* .

### **Mencari-cari Alasan Untuk Tidak berpuasa & Fidyah**

Maka dari itu tambah menjadi lebih jelas bahwa dalam perjalanan hendaknya sama sekali jangan melakukan puasa. Tetapi terkadang sejumlah orang-orang sangat cenderung pada arah yang kedua. Sebagian dengan [alasan] kemudahan itu bahwa seorang yang sakit memperoleh

kemudahan/kelonggaran mereka sendiri yang mengambil keputusan bahwa saya/dia sakit karena itu saya tidak dapat berpuasa. Dan apabila ditanyakan penyakitnya apa? Anda ini kan seorang yang masih muda, seorang yang sehat segar bugar, lincah ke sana ke mari, mondar-mandir di pasar, jika sakit maka periksakanlah ke dokter, maka jawabannya bahwa bukanlah merupakan penyakit semacam itu, hanya saja terasa lelah sampai waktu berbuka dan menjadi lemah.

Nah, inipun sama kondisinya, yaitu tidak menempuh jalan takwa. Janganlah menuruti alasan-alasan pribadi/egois. Ingatlah selalu, bahwa Tuhan mengetahui keadaan hati kalian. Ini merupakan hal yang perlu dikhawatirkan jangan terjadi seperti ini bahwa dengan alasan-alasan itu jangan-jangan benar-benar dengan meninggalkan perintah-perintah itu kalian menjadi sakit.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Sungguh ini merupakan perintah Al-Quran bahwa dalam keadaan musafir dan dalam kondisi sakit seyogianya jangan berpuasa. Dan kita menekankan (menegaskan) akan hal itu supaya jangan sampai menodai perintah Al-Quran, tetapi mereka yang tidak berpuasa dengan mengambil faedah (memanfaatkan) dari alasan-alasan itu atau dari itu ada puasa mereka yang tertinggal dan mereka berupaya, mereka dapat memenuhi itu tetapi mereka tidak berupaya memenuhi itu, maka mereka akan menjadi berdosa seperti berdosa orang-orang yang tidak berpuasa tanpa uzur/alasan. Oleh karena itu seyogianya setiap orang Ahmadi seberapa puasa yang dia tidak lakukan karena lalai atau karena memang alasan syareat, maka sempurnakanlah itu sesudahnya". *Fatwa Ahmadiyah*, hal. 296.

Ini merupakan fatwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Nah, keterangan yang tidak berimbang/terlalu naik dan terlalu ke bawah ini kedua-duanya adalah salah. Seyogianya senantiasalah mengambil keputusan berpuasa atau tidak berpuasa dengan berpegang pada ketakwaan. Allah

berfirman bahwa mereka yang mampu, memiliki kelapangan harta, jika karena suatu sebab mereka tidak dapat berpuasa maka mereka harus memberi fidyah. Dan apakah fidyah itu? Itu adalah memberikan makan kepada fakir miskin yang sesuai dengan apa yang Saudara-saudara sendiri makan, sebab terdapat perintah untuk memperhatikan harga diri orang lain.

Oleh karena itu berilah makan [dengan] makanan yang bagus, jangan sekali bahwa "saya berpuasa maka saya makan makanan yang bagus/baik, tetapi karena kalian orang yang berstatus rendah karena itu sebagai fidyah untuk kalian ini ada tersisa makanan yang mentah". Tidak. Ini tidak, kebajikan Saudara-saudara baru akan terhitung sebagai kebajikan apabila Saudara-saudara demi untuk Tuhan tengah melakukan ini, bukan untuk menganggap bahwa Saudara-saudara tengah berbuat baik kepada orang miskin itu.

Jadi apabila Saudara-saudara memberikan fidyah demi untuk Tuhan maka bisa jadi Allah mengganti sakit yang Saudara-saudara derita itu dengan kesehatan. Sebab, Dia berfirman bahwa "kalian berpuasa bagaimanapun juga adalah lebih baik bagi dirimu sendiri".

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Dalam hal ayat وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيفُونَ فِدْيَةً طَعَامُ مِسْكِينٍ (dan atas orang-orang yang tidak mampu berpuasa hendaknya memberi makan orang miskin). Suatu saat terfikir dalam hati saya bahwa untuk apa fidyah ini ditetapkan? Maka dapat diketahui bahwa itu untuk mendapatkan taufik/karunia, supaya dapat diraih taufik berpuasa. Zat Allah semata-mata yang menganugerahkan taufik dan seyogianya segala sesuatu hanya dimohon kepada Tuhan.

Allah adalah mutlak Mahakuasa. Jika Dia menghendaki maka Dia dapat menganugerahkan taufik kepada seorang yang terkena penyakit paru-paru [sekali pun] untuk berpuasa. Yakni seorang sakit keras sehingga kurus kering, penderita penyakit TBC sekalipun, maka inilah

maksud fidyah supaya dia memperoleh kemampuan untuk itu dan ini adalah untuk karunia Tuhan. Karena itu menurut saya sangat baik sekali jika manusia berdoa, "Ya Allah, ini merupakan bulan-Mu yang diberkati dan saya tengah dimahrumkan/dijauhkan dari itu. Hanya Tuhan yang tahu, apakah tahun yang akan datang saya hidup atau tidak? Atau, apakah saya dapat melaksanakan puasa yang telah lepas itu atau tidak?" Dan mohonlah taufik kepada-Nya, maka saya yakin bahwa Dia akan menganugerahkan kemampuan pada hati sanubari seperti itu.

Tetapi sebagian penyakit orang-orang ada yang sedemikian rupa bahwa meskipun mempunyai keinginan, mereka tidak dapat melakukan puasa dan secara terus menerus harus membayar fidyah. Orang-orang seperti itu sebagaimana saya telah sebelumnya juga katakan seyogianya memberikan fidyah sesuai dengan kemampuan. Allah mengetahui niat-niat". Inilah yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. terangkan disini.

Beliau selanjutnya bersabda bahwa, "Jika Allah menghendaki maka di dalam ummat ini seperti ummat-ummat lainnya Dia tidak menetapkan batasan-batasan/rambu-rambu, tetapi batasan-batasan/rambu-rambu di sini Dia tetapkan untuk kebaikan. Menurut saya yang sebenarnya ialah apabila manusia dengan sejujurnya dan penuh ketulusan memohon di hadapan Tuhan bahwa, "Ya Allah, janganlah luputkan/mahrumkan saya dalam bulan ini", maka Allah pun tidak akan memahrumkannya. Dan dalam kondisi seperti itu jika manusia jatuh sakit maka penyakit ini merupakan rahmat untuknya, sebab setiap amal itu bergantung pada niat.

Seorang yang beriman seyogianya membuktikan langsung dirinya sendiri pemberani di jalan Allah. Seorang yang senantiasa mahrum dari puasa tetapi dalam hatinya niat ini timbul dengan penuh keperihan--bahwa "sekiranya (seandainya) saya sehat maka saya akan berpuasa" -- dan hatinya perih untuk itu, maka para malaikat akan berpuasa untuknya".

Beliau bersabda, "Hatinya perih untuk hal itu, penuh resah, sangat menyesali, maka malaikat akan berpuasa untuknya, dengan syarat dia bukanlah seorang pembuat alasan, maka Allah tidak akan menjadikannya mahrum dari ganjaran." *Malfuzhat* jilid 4 hal. 258-259.

### **Kafarah (Tebusan)**

Kini terkait dengan puasa ada sejumlah perkara yang beragam. Berkaitan dengan itu kini saya akan sampaikan. Sejumlah orang akibat kemalasan, uzur dan karena alasan mereka tidak berpuasa. Mereka terfikir bahwa mereka seyogianya berpuasa. Sejumlah orang sesudah lewat suatu umur terfikir bahwa umur telah lewat begitu saja. Kesehatan ada, kekuatan ada, harta melimpah ruah dan segenap sarana prasarana tersedia namun mereka tidak berpuasa, "namun kebaikan-kebaikan yang seyogianya harus saya lakukan itu tidak dapat saya lakukan, maka kini apa yang harus saya lakukan?" Maka demikian pulalah ada seorang seorang hadir di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. lalu menanyakan bahwa, "Saya dari sebelumnya tidak pernah melakukan puasa, apakah saya harus memberikan fidyahnya?" Beliau bersabda: "Allah tidak menyakiti setiap orang di luar (melebihi batas) dari kemampuannya. Selaras dengan kemampuan berilah fidyah puasa yang lalu, dan untuk yang akan datang berjanjilah bahwa saya akan melakukan puasa" *Al-Badar* jilid I no.12 tanggal 16 Januari 1902.

Tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Said Khudri. Beliau bersabda: Saya mendengar dari Rasulullah saw. beliau bersabda, "Barangsiapa yang melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan dan dia mengenal (mengetahui) tuntutan-tuntutan Ramadhan dan pada bulan Ramadhan dia terhindar dari segenap perkara dari yang seyogianya dia harus terhindar, maka puasanya akan menjadi kaffarah (tebusan) dari dosa-dosa sebelumnya."

Kemudian sejumlah orang tidak makan sahur. Atau hanya untuk menyatakan kehebatannya dia tidak makan dan mereka berpuasa tanpa sahur. Untuk merekapun terdapat perintah dalam hadits. Tertera sebuah perintah dalam hadits bahwa Rasulullah saw., "Makan sahurilah, sebab dalam makan sahur itu terdapat berkat".

Kemudian waktu makan sahur itu sampai kapan? Satu adalah bahwa apabila makan sahur maka apapun suapan nasi/makanan atau teh yang Saudara-saudara minum pada saat itu yang ada di tangan Saudara-saudara itu terdapat perintah untuk memenuhinya/menghabiskannya. Tertera dalam sebuah riwayat bahwa [Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa di antara kalian yang mendengar azan dan wadah/piring berada di tangan maka janganlah meletakkannya selama belum memenuhinya keperluan", yakni apa yang dia tengah makan sempurnakanlah itu/makanlah secukupnya.

Kemudian terjadi kesalahan dan tidak dapat diketahui bahwa saat puasa telah usai dan terkadang sudah lewat beberapa menit maka dalam corak itu apakah puasa itu boleh atau tidak. Maka seseorang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa "Saya duduk di dalam rumah dan keyakinan saya adalah bahwa kini masih ada waktu untuk makan sahur maka saya makan sedikit lalu meniatkan berpuasa, tetapi dari orang lain dapat diketahui bahwa sudah waktu subuh maka apa yang saya harus lakukan?" Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Dalam kondisi seperti itu puasanya sah. Tidak perlu berpuasa lagi, sebab dari dirinya sendiri sudah berhati-hati dan di dalam niatnya tidak ada perbedaan, hanya terlanjur salah/tidak sengaja dan hanya berbeda beberapa menit".

Kemudian terdapat perintah berkaitan dengan mempercepat untuk berbuka. Abi Athyah menerangkan bahwa saya dan Masruq datang kepada Hadhrat Aisyah r.a. lalu bertanya, "Wahai Ummul- Mukminin, dari antara sahabat Rasulullah saw. ada dua sahabat yang tidak pernah ada

kekurangan dalam berupaya meraih kebaikan dan khair, tetapi satu dari antara keduanya dia cepat dalam berbuka dan shalatpun dia cepat melakukan apabila ada waktu -- yakni dia cepat melakukan shalat, yaitu dia melakukan shalat pada awal waktu shalat -- sementara yang kedua menta'khirkan shalat dan terlebih dulu berbuka puasa". Hadhrat Aisyah bertanya, "Siapa di antara mereka yang melakukan cepat?" Maka diberitahukan bahwa dia adalah Hadhrat Abdullah bin Masuud r.a. Maka Hadhrat Aisyah r.a. bersabda: "Seperti itulah yang Rasulullah saw. kerjakan".

Tetapi apa maksud cepat dalam melakukan berbuka? Bagaimana untuk penetapannya berkenaan dengan itu hadits ini menerangkan. Tertera sebuah riwayat dari Rasulullah saw. bahwa sesudah terbenam matahari Hudhur memerintahkan seseorang untuk membawa makanan untuk berbuka. Orang itu berkata "Hudhur, biarkanlah [hari] sedikit agak gelap (hari masih terang)". Beliau bersabda, "Bawalah makanan berbuka". Dia kemudian menjawab, "Hudhur, kini masih terang". Hudhur bersabda, "Bawalah makanan untuk berbuka", lalu orang itu membawa makanan berbuka. Maka setelah beliau berbuka puasa maka beliau bersabda sambil mengisyarahkan dengan jari-jari beliau ke arah timur sambil bersabda:, "Apabila setelah terbenam matahari kalian melihat gelap (kegelapan) sudah muncul dari arah/ufuk sebelah timur maka lakukanlah berbuka puasa/bukalah puasa kalian".

### **Berbagai Masalah (Kasus) Mengenai Puasa:**

Kemudian terkadang dalam berpuasa seseorang itu lupa dan dia makan sesuatu. Benaan dengan itu ada sebuah hadits: "Barangsiapa yang lupa dalam keadaan berpuasa lalu dia makan dan minum maka sempurnakanlah puasanya sebab Allah yang memberikan makan dan minum kepadanya, puasa ini tidak putus (tidak batal), teruskanlah itu".

Ada sebuah pertanyaan yang diajukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa "apakah dalam keadaan puasa [melakukan] ini boleh atau tidak boleh?" Itu saya beritahukan kepada Saudara-saudara. Pertanyaan yang diajukan adalah, apakah orang yang berpuasa boleh melihat cermin atau tidak? Yakni apakah boleh melihat kaca (bercermin) atau tidak boleh. Maka beliau bersabda: Boleh.

Kemudian orang-orang pun menanyakan pertanyaan yang aneh-aneh. Ada seorang yang bertanya: Apakah seorang yang berpuasa itu boleh menggunakan minyak untuk meminyaki janggut atau tidak? Beliau bersabda: Boleh.

Kemudian pertanyaan diajukan bahwa, apakah seorang yang berpuasa itu boleh menggunakan parfum/minyak wangi atau tidak? Beliau bersabda: Boleh.

Kemudian tertera sebuah pertanyaan, apakah seorang boleh menggunakan celak atau tidak dalam berpuasa? Sebab di India dan Pakistan merupakan kebiasaan orang-orang di sana menggunakan celak yang pada umumnya terdapat di kampung. Maka beliau bersabda: "Makruh. Dan perlunya juga untuk apa bahwa harus menggunakan celak di siang hari, jika ada yang sakit di mata maka gunakanlah itu pada malam hari". *Badar* no.6 hal. 14 tanggal 24 Februari 1907.

Kemudian diajukan sebuah pertanyaan bahwa terkadang bulan Ramadhan tiba pada musim dimana para petani sedang banyak pekerjaan, misalnya, saat musim tanam atau sedang membajak, maka buruh-buruh yang penghasilannya adalah dari berburuh puasa tidak dilakukan oleh mereka akibat panas yang sangat keras. Maka berkenaan dengan mereka apa perintah itu, maka beliau bersabda: **انما الاعمال بالنيات** - *innamal a'maalu binniyaat*. (setiap amal sesuai dengan niat). Orang-orang ini menutupi keadaan-keadaan mereka. Setiap orang dengan kesucian dan kebersihan seyogianya memikirkan keadaan dirinya sendiri. Jika ada orang yang dapat dia pekerjakan pada posisi

kerjanya maka lakukan seperti itu, kalau tidak dia termasuk dalam katagori sakit. Kemudian apabila tersedia waktu, yakni apabila ada kemudahan maka baru berpuasa."

Beliau bersabda: "Barangsiapa yang hatinya gembira dengan tibanya bulan suci Ramadhan dan menunggu-nunggunya bahwa "apabila datang saya akan berpuasa", tetapi kemudian karena sakit dia tidak dapat melakukan puasa, maka di langit dia tidak luput dari puasa (dianggap berpuasa). Di dunia ini banyak sekali para pembuat alasan-alasan dan mereka menyangka bahwa "Sebagaimana kami dapat menipu orang-orang penduduk dunia, demikian pulalah kami dapat menipu Tuhan".

Para pembuat/pencari alasan dengan wujudnya/dirinya sendiri mereka membuat-buat masalah. Dan dengan mengikutsertakan yang bersifat tatacara yang formalitas/yang dibuat-buat mereka menganggap benar masalah-masalah itu, tetapi pada pandangan Tuhan hal tersebut tidaklah banar. Dampak dari tatacara/formalitas yang diada-adakan itu sangat luas pengaruhnya. Bab tatacara/formalitas itu sangat luas. Jika manusia ingin maka dari segi tatacara/formalitas-formalitas yang diada-adakan itu dia dapat melakukan [misalnya] shalat dengan duduk sepanjang umur. Jangan pernah shalat berdiri, jadilah orang yang terus menerus menjadi orang yang sakit dan shalat sambil duduk dan sama sekali jangan melakukan puasa bulan Ramadhan.

Akan tetapi Tuhan mengetahui akan niat dan keinginan, yang memiliki kejujuran dan keikhlasan. Allah mengetahui di dalam hatinya, apakah terdapat rasa perih/gairat di dalam hatinya dan Tuhan dapat memberikan balasan lebih dari ganjaran itu, sebab hati yang perih/gairat merupakan kalbu yang layak dihargai. Orang yang suka berhelah selalu bergantung pada takwil/tafsir, tetapi pada pandangan Tuhan ta'wil ini tidak ada artinya apa-apanya. Bersabda, "Tatkala saya berpuasa selama enam bulan maka

dalam kasyaf saya berjumpa dengan kelompok para nabi. Dan mereka bertanya kenapa Anda sedemikian rupa menyusahkan diri Anda, janganlah berbuat demikian/hentikanlah". Demikian pula apabila manusia demi untuk Tuhan memasukkan dirinya dalam kesusahan, maka Dia sendiri layaknya bagaikan ibu bapak seraya mengasihinya mengatakan padanya "kenapa kalian berada dalam kerja keras seperti itu/ pemaksaan diri?".

Orang-orang ini dengan tatacara/formalitas yang dibuat-buat mereka memahrumkan dirinya dari kerja keras. Oleh karena itu Allah memasukkan mereka dalam kesulitan yang lain dan tidak mengeluarkan mereka. Sementara mereka yang berada sendiri dalam kerja keras/memaksakan diri bekerja keras maka mereka Dia (Tuhan) sendiri yang

mengeluarkannya. Harus bagi manusia untuk jangan merasa kasihan/memanjakan terhadap dirinya sendiri, bahkan jadilah sedemikian rupa yang mana Allah sendiri yang berbelas kasih kepada dirinya, sebab belas kasih manusia pada dirinya sendiri bagi manusia itu sendiri merupakan neraka jahannam, dan sementara kasih sayang Allah adalah surga.

Semoga Allah menganugerahkan karunia kepada kita semua untuk dapat mengambil faedah yang tidak terhingga dari berkat-berkat dan karunia-karunia Ramadhan itu dan Ramadhan ini membawa berkat-berkat yang tidak terhingga bagi kita.

Pent. Mln Qomaruddin S